



**PENGAMALAN ZIKIR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA
JAMAAH PONDOK PARSULUKAN BAITUL JAFAR DESA KLAMBIR
LIMA KEBUN KECAMATAN HAMPARAN PERAK**

Syarifuddin

Universitas Pembangunan Panca Budi
syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

Some of the reasons for the need for character education, including the large number of Muslims who are still far from character values, because of the weak awareness of moral values, giving moral values to the people is one of the most important functions of civilization, the role of dhikr as character educators becomes increasingly important when many people get little moral teaching from parents, society, or religious institutions, there are still universally accepted moral values such as attention, trust, respect, and responsibility, democracy has a special need for moral education because democracy is a rule of, for and by society, there is no such thing as a value-free education. Religious leaders have made many changes to the character of these people, one of which is by practicing dhikr through tariqat as a means of spiritual enlightenment. Dhikr is essentially remembering Allah and forgetting anything other than Allah when in dhikr. So the implication of such dhikr includes remembering, paying attention, and feeling that he is always being watched by God and even has a broad effect on the soul and consciousness which is then actualized in patterns of thought and behavior. It can be concluded that dhikr is the awareness of Muslims as creatures of Allah who are obliged to remember Him both verbally, heart and spirit as well as think Islamically and act according to Islamic Shari'ah, whether he is standing, sitting, lying or. This awareness becomes the "spirit" of every Muslim's actions.

Keywords: Practice, Dhikr, Character Building, Congregational Association.

PENDAHULUAN

Mayarakat muslim masih banyak saat ini tengah mengalami krisis multidimensi. Banyak faktor yang mengakibatkannya, diantaranya adalah mentalitas dan karakter pribadi yang kurang mementingkan hubungan transendentalnya dengan Tuhan, sehingga perilaku buruk merajalela dan seakan-akan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan. Kehilangan karakter pribadi atau kesalehan sosial dari setiap perilaku sudah merajalela di tengah masyarakat muslim bahkan pembentukan karakter sudah dianggap tidak penting lagi untuk di budayakan yang akhirnya menjadi masalah besar dalam menjalani kehidupan ini.

Peranan dzikir dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut *al Hafizh* dalam *Fat-hul Bari*, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan)



yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah SWT.¹

Nilai-nilai yang berada dalam Pendidikan Agama Islam sangat berguna dalam rangka menghantarkan siswa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Maka dari itu siswa perlu mempelajari dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, siswa dapat merasakan manfaat dari shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena dalam shalat terdapat manfaat diantaranya, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, menghilangkan rasa cemas dan gelisah, mengikis kebakhilan dan ketamakan. Surat Al-Ankabut 29:45 menyatakan: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandary sebagaimana yang dikutip oleh Lukmanul Hakim tentang "*Rahasia Dzikir*" bahwa dzikirnya Allah swt terhadap hambanya di zaman azali sebelum hambanya ada, adalah dzikir teragung dan terbesar, yang menyebabkan dzikirnya hamba saat ini. Dzikirnya Allah swt tersebut lebih dahulu, lebih sempurna, lebih luhur, lebih tinggi, lebih mulia dan lebih terhormat yaitu kalimat "Allahu akbar".²

Seorang yang berakhlak baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik serta sempurna, sehingga ia dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik, Diantara peran Nabi diutus adalah memperbaiki akhlak manusia, agar dapat berakhlak dengan baik yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain sebagainya. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. telah berkata: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*'. (HR. Malik).³

Majlis ta'lim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagama'an diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan system nilai dan norma yang dimiliki Islam.⁴ Senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera dan di ridhai oleh Allah swt.

Majlis dzikir yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka di Jakarta raya Habib Munzir Al-Musawa, yang dimana jama'ahnya dinamakan Majlis Rasulullah atau sering disebut masyarakat adalah (MR), yang selain itu jama'ahnya puluhan orang bahkan ribuan orang sekalipun hadir untuk duduk bersama beliau yang

¹Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hal. 4

²Fakhrurrazi, Peranan Majlis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hal. 13.

³Malik Ibn Anas, *Al-Muwatha*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), juz: 2, hal.905

⁴Jurnal Pondok pesantren, *Mihrab*, (Departemen Agama RI, Vol, II, No, 1, Maret, 2008), hal.71.



membaca Riwayat Nabi Muhammad saw dan membaca Shalawat untuk mendapatkan keberkahan sang Nabi di Hari kiamat nanti.

Melalui kegiatan majlis dzikir dan shalawat, para generasi muda memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, aqidah, fiqih, akhlak, yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka yaitu Habib Munzir Al-Musawa yang dimana jama'ahnya mayoritas anak muda, bapak, ibu, remaja, semuanya, tetapi yang dipokuskan adalah remaja karena anak muda penerus bangsa masa depan.

Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa apa tanpa mendapatkan izin dan Ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, dzikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir juga meliputi Do'a dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya, karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Siapapun yang mengucapkan kata ini memiliki niat untuk menjunjung nama yang disebut yakni Tuhan dengan alasan yang pasti. Jadi berdzikir juga mencakup dzikir-dzikir yang khusus, semua ibadah kita seperti kata-kata didalam shalat, seperti takbir, pujian pemujaan dan bacaan, termasuk seluruh Al-Qur'an serta do'a-do'a.⁵

Pengalaman dzikir dalam pembentukan karakter muslim perlu dilaksanakan untuk menjadikan seorang muslim lebih baik dan bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini sering di peraktekkan jamaah surau Panca Budi yang ada di Johor Malaysia. Untuk melaksanakan pengamalan tariqat yang didirikan Prof. Dr. YM Kadirun Yahya adalah mendirikan surau sebagai tempat penempahan bagi salik.

Mendirikan rumah ibadah Surau-surau untuk mengamalkan dzikirullah/ melaksanakan latihan mental spiritual training centre (I'tikaf/suluk) yang sekarang berjumlah 660 Surau di Indonesia bahkan berkembang sampai ke Malaysia dan Amerika. Untuk membentuk hubungan antar Surau, untuk tingkat pusat dibentuk Badan Koordinasi Kesurauan (BKK), sedang untuk tingkat provinsi dibentuk Badan Kerjasama Surau (BKS). Dan semasa hidupnya alm. Bapak Prof. Dr. H. Kadirun Yahya selalu tampil sebagai pemakalah seminar-seminar Nasional dan Internasional yang mengedepankan hal-hal sekitar "Teknologi Al Quran dalam Tasawuf Islam" kali seminar Nasional dan 2 kali seminar Internasional. Tentu saja setelah beliau berpulang para asistennya melanjutkan pekerjaan ini dengan secara berkala. Dari latar belakang masalah ini ingin meneliti tentang pengalaman zikir dalam membentuk karakter yang berjudul: "*Pengamalan Zikir Dalam Pembentukan Karakter Pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak*"

⁵R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar-Dasar Kehidupan Ruhani Menuurut Ibnu Arabi)*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet 1, 2001, hal. 36-37.



Penelitian tentang pengamalan dzikir dalam membentuk karakter muslim untuk menjalani kehidupan yang penuh cobaan. Karena kegiatan berdzikir adalah cara aqidah untuk membentengi keimanan dari erosi maupun polusi yang disebabkan oleh kemajuan zaman modern sebagai dampak negative dari IPTEK. Tanpa berdzikir hampir dapat dipastikan aqidah di taman tauhid yang suci, akan gersang kemudian layu bahkan kering, gugur, dan hancur. Apalagi kompetisi kegiatan memajukan agamanya di kalangan umat beragama oleh non muslim demikian gencarnya bergerak di sekitar kita baik secara nyata atau tidak kentara.

Pada kondisi sekarang ini, aktivitas mencari nafkah dalam kaitannya dengan penggunaan waktu hampir membuat orang tidak punya kesempatan untuk menyisihkan kesempatan menuntut ilmu agama, memperkuat aqidah sekaligus menambah amal ibadah dan berkumpul serta bersilaturahmi menjalin dan memperkokoh ukhuwah islamiyah. Walaupun alat-alat teknologi yang canggih dan modern telah dimiliki manusia tetapi ketenangan batin yang tidak dimiliki dengan alat, materi dan teknologi. Ketenangan batin hanya dapat dirasakan dengan mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui ibadah-ibadah yang dijalankan setiap harinya.⁶

Berdzikir (mengingat Allah) adalah satu aktivitas ibadah untuk meraih simpati Allah Swt. Dengan berdzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan dzikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap muslim tidak meninggalkan dzikir. Maka dalam kondisi semaju apapun manusia di zaman modern, alat untuk dekat kepada Allah hanyalah dengan *dzikrullah*, yakni mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah Swt. dimanapun kita berada. Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar.⁷

Dalam ajaran Islam, salah satu aktivitas yang diajarkan dan sangat dianjurkan untuk diamalkan guna meraih kekuatan, ketegaran, dan ketenangan tersebut adalah berdzikir, Allah Swt. berfirman di dalam Q.s. ar-Ra'du ayat 28, yang artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Pendidikan karakter selain dibangun melalui pendidikan formal, juga bisa dibina melalui pendidikan nonformal, seperti di rumah, mesjid, dan di masyarakat, yang bentuk pendidikan karakternya adalah seperti majelis taklim. Diantara kegiatan yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan oleh majelis-majelis taklim atau pengajian dalam meningkatkan pendidikan karakter adalah aktifitas zikir, dan salah satu tempat pelaksanaan zikir yang konsen dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter adalah pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta.

⁶Amiruddin MS & Muzakkir, (2018), *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, hal. 23.

⁷Sukanto, *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, Jakarta: Integritas Press, 2012, hal. 54.



TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Dzikir

Dzikir dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *dzakara-yadz-kuru-dzikran* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”.⁸ Dzikir dalam arti lain “renungan, pengajaran”.⁹ Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Quran. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.”¹⁰

Kata dzikir dari segi bahasa berasal dari kata “*dzakara-yadz-kuru-dzikran*” yang berarti menyebut, mengingat dan memberi nasehat.¹¹ Di dalam al-Quran diturunkan lebih dari 260 kali perkataan yang menjadi pecahan dari akar kata *dzikr*.¹² Dalam kamus *al-Munjid*, disebutkan bahwa *dzikir* adalah bentuk tunggal dari *dzukur*, yang bermakna hubungan kepada Allah dan doa; *as-shit*, (memiliki nama yang harum).¹³ As Shiddieqy menyatakan bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, membaca tahlil, membaca tahmid, membaca basmalah, membaca Alquran dan membaca doa-doa yang matsur yaitu doa yang diterima dari Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Dalam artian umum, *dzikrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Alquran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Dalam arti khusus, *dzikrullah* adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun, dan syarat-syaratnya.¹⁵

Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, sesuai dengan kalimat yang diajarkan Nabi Muhammad saw, mengingat Allah di dalam hati, dengan lisan dan hati, yakni menyebut nama Allah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur’an Al-Anfal :8/2 yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya

⁸Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 488.

⁹Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), hal. 15

¹⁰Syekh Muhammad hisyam kabani, *energy zikir dan shalawat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998), hal.11

¹¹Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 396.

¹²Amiruddin MS & Muzakkir, (2018), *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, hal. 10

¹³Louis Ma“lub, (1986), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A“lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, hal. 236

¹⁴Hasbi As-Shiddieqy, (2009), *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 36

¹⁵Ahmad Syafi“i, (2011), *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, hal. 14



bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Bedasarkan ayat Al-Qura'an tersebut bahwa dengan dzikir kepada Allah itu umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah swt bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkara murka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah swt.¹⁶ Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), dan masalah agama yang lain, menjelaskan umat tentang sunnah-sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskan tentang bid'ah-bid'ah agar umat berhati-hati terhadap bid'ah dan menjauhkannya. Dengan demikian majlis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh.

2. Dasar Hukum Dzikir

Banyak sekali di dalam Alquran Karim wahyu Allah Swt. dan Hadis yang memerintahkan manusia supaya berdzikir mengingat Allah Swt. dan bahwa nilai berdzikir sebagai ibadah sangatlah agung dan bermanfaat serta mengandung hikmah yang besar, antara lain:

a. Surah al-Ahzab ayat 41:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

b. Surah al-Baqarah ayat 152:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

c. Hadis Nabi yang bersumber dari Abi Hurairah

Rasulullah Saw. bersabda: „Tidak ada sekelompok kaum pun yang berdzikir kepada Allah, kecuali malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, ketenangan akan datang pada mereka, dan Allah akan menyebutnya di dalam orang-orang dekatnya.¹⁷ (HR Muslim No. 6954).

3. Macam-Macam Dzikir

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa zikir digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantarkan kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesaran-Nya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar.

¹⁶ Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), hal. 81.

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (2009), *Al-Lu'lu' wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura, hal. 381



Zikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebajikan.¹⁸ Dzikir pada hakikatnya mencari simpati Allah dengan memuji, bertasbih dan bertahmid. Hal ini bisa saja berbeda dalam melakukan dzikir kepada Allah, ada beberapa macam dzikir yang sering dilakukan yaitu:

a. Dzikir Sirr (Diam) dan Jahar (Bersuara)

Dzikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara, Rasulullah telah menganjurkan dzikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa dzikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Qur'an atau sedang tidur.¹⁹ Imam Nawawi telah mengkompromikan antara keduanya dengan mengatakan bahwa dzikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Dzikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal dzikir lebih baik faedahnya dapat menular kepada orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berdzikir.²⁰

Oleh karena itu, bahwa mengetahui larangan mengeraskan suara dalam berdzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam dzikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru di syariatkan dan hukumnya sunnah. Menurut mazhab syafi'ih, "mengeraskan suara dalam dzikir lebih utama dari pada melirihkan".²¹ Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berdzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan.

b. Dzikir Lisan dan Dzikir Hati

Para ulama sepakat bahwa dzikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadhas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Dan dzikir yang dimaksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi Muhammad saw dan lain sebagainya.²² Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa. Yang kita maksud adalah bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan dzikir di kala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya, sehingga dia dapat beralih berdzikir dengan hati yang penuh konsentrasi.²³

c. Dzikir Sendiri dan Dzikir Berjama'ah

Ibadah yang dilakukan secara berjama'ah, termasuk di dalamnya dzikir kepada Allah, lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian. Seperti dalam hadis Nabi saw:

¹⁸Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 200.

¹⁹Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press), Cet. ke-12, hal. 97.

²⁰ Ibid, hal. 99.

²¹ Ibid, hal. 102.

²²Ibid, hal. 105.

²³Ibid, hal. 106.



Tidaklah sekelompok orang berkumpul dan berdzikir menyebut Nama-nama Allah kecuali mereka dikelilingi oleh para Malaikat, diliputi rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah sebut mereka di kalangan para Malaikat yang mulia”. (HR. Muslim).

Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong-menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar. Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa dzikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila dzikir jahar mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Qur'an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab-kitab fikih.²⁴

d. Dzikir Amaliyah

Zikir Amaliyah, yaitu takwa sebagai puncak zikir. Zikir ini secara singkat termanifestasi dalam kata takwa, yang sekaligus menjadi akhlak yang mulia. Hamba yang terbaik adalah hamba yang paling bertakwa kepada Allah. Buah dari ketakwaan itu, seseorang akan memperoleh tiga hal penting dari Allah. Pertama, ia akan diberi furqan (kemampuan untuk membedakan). Kedua, Allah akan memberikan limpahan cahaya (nur) dan ampunan atas dosa.

4. Fungsi dan Tujuan Dzikir

Kegiatan berdzikir adalah cara aqidah untuk membentengi keimanan dari erosi maupun polusi yang disebabkan oleh kemajuan zaman modern sebagai dampak negative dari IPTEK. Tanpa berdzikir hampir dapat dipastikan aqidah di taman tauhid yang suci, akan gersang kemudian layu bahkan kering, gugur, dan hancur. Apalagi kompetisi kegiatan memajukan agamanya di kalangan umat beragama oleh non muslim demikian gencarnya bergerak di sekitar kita baik secara nyata atau tidak kentara. Pada kondisi sekarang ini, aktivitas mencari nafkah dalam kaitannya dengan penggunaan waktu hampir membuat orang tidak punya kesempatan untuk menyisihkan kesempatan menuntut ilmu agama, memperkuat aqidah sekaligus menambah amal ibadah dan berkumpul serta bersilaturahmi menjalin dan memperkokoh ukhuwah islamiyah. Walaupun alat-alat teknologi yang canggih dan modern telah dimiliki manusia tetapi ketenangan batin yang tidak dimiliki dengan alat, materi dan teknologi. Ketenangan batin hanya dapat dirasakan dengan mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui ibadah-ibadah yang dijalankan setiap harinya. Modernisasi telah dipahami secara salah dan kesalahpahaman itu telah pula mengakibatkan berbagai kesalahan berikutnya dalam peradaban manusia terutama terhadap tata nilai yang berimplikasi terwujudnya kehidupan materialis. Disamping itu, mengingat dan melihat begitu derasnya arus budaya kafir masuk ke dalam kehidupan umat Islam sehingga dengan cepat menunjang ketahanan aqidah yang mengakibatkan dapat lentur dan lunturnya nilai-nilai keislaman.

Dalam kehidupan yang sarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan “kompetisi” dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja

²⁴Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*,... Cet. ke-12, hal 107.



keras dan persaingan-persaingan mengejar target-target kualitatif dan kuantitatif, persaingan-persaingan mengejar waktu dan sebagainya. Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melelahkan dan menjenuhkan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang ketika menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan tempat “berteduh”, orang dapat terjerumus kepada kondisi kehampaan makna hidup.

Dalam ajaran Islam, salah satu aktivitas yang diajarkan dan sangat dianjurkan untuk diamalkan guna meraih kekuatan, ketegaran, dan ketenangan tersebut adalah berdzikir, berfirman di dalam Q.s. ar-Ra’du ayat 28, yang artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Berdzikir (mengingat Allah) adalah satu aktivitas ibadah untuk meraih simpati Allah Swt. Dengan berdzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan dzikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap muslim tidak meninggalkan dzikir. Maka dalam kondisi semaju apapun manusia di zaman modern, alat untuk dekat kepada Allah hanyalah dengan *dzikrullah*, yakni mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah Swt. dimanapun kita berada. Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar.

5. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata “Karakter” (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.²⁵ Kata “*To engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁶ Jadi, untuk medidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.²⁷ Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.²⁸

Karakter juga berkaitan dengan nilai, seperti yang dikemukakan oleh Koesoema dalam Megawangi bahwa karakter adalah nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi (penghayatan) berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Karakter merupakan ciri, kepribadian, atau sifat khas diri

²⁵Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, (2008), *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, hal. 5

²⁶M. John Echols dan Hassan Shadily, (2009), *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Gramedia, hal. 214

²⁷Megawangi, (2014), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, hal. 5

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hal. 445

²⁹Megawangi, (2014), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa, ...*hal. 6



seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga mata kecil dan bawaan sejak lahir.³⁰

Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?”. Seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.³¹

Adapun cakupan nilai karakter yang baik meliputi:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yakni suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan, dan tindakan sesuai dengan nilai agama.
2. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, meliputi sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan
5. Nilai kebangsaan, yang mencakup nasionalisme dan menghargai keberagaman.³²

6. Pembentukan Karakter Muslim

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an, yang berarti proses, perbuatan atau cara membentuk.³³ Jadi, pembentukan karakter muslim adalah suatu cara membentuk manusia yang tingkah lakunya, jiwanya, pandangan dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Apabila nilai-nilai agama yang banyak masuk ke dalam pembentukan karakter seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Dalam prosesnya, pembentukan karakter muslim dapat dibagi menjadi dua proses, yaitu: pembentukan karakter secara perorangan dan pembentukan karakter secara *ummah*.

- 1) Proses pembentukan karakter muslim perseorangan, proses ini dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan, yaitu:

a) *Pranatal education (Tarbiyah qabla al wiladah)*

³⁰Doni Koesoema, (2010) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, hal. 80.

³¹Thomas Lickona, (2013), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah Juma Abdul Wamaungo, editor Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta: Bumi AA

³²Ahmad Fahmi, dkk., (2016), *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)*, Ed. Buya KH. Amiruddin MS., Medan: CV. Manhaji, hal. 3-4

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 104



Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*in-direct*), proses ini dimulai di saat pemilihan calon suami dan istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, kemudian dilanjutkan ketika bayi dalam kandungan, kedua orang tua berperilaku islami dan juga memberikan makanan yang baik dan halal serta dilengkapi dengan penerimaan yang baik dari kedua orang tua.

b) Self Education (Tarbiyah al Nafs)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, contohnya dengan membaca buku, majalah, dan sebagainya. Atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. *Self education* ini timbul karena adanya dorongan naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui. Dan kecenderungan ini merupakan anugerah dari Tuhan, dalam Islam dikenal dengan hidayah Allah.³⁴

2) Proses pembentukan karakter secara *ummah*,

Dalam proses kedua ini dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga terbentuknya kepribadian (akhlak) *ummah*. Kemudian kondisi dan tradisi yang telah disiapkan diisi dengan akhlak islami dalam pergaulan sosial dan bernegara.³⁵ Contohnya dengan komunitas-komunitas tertentu yang memiliki atmosfer positif dalam pembentukan karakter muslim yang sejati.

i. Faktor Pembentukan Karakter Muslim

Dalam pembentukan karakter muslim, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan potensi yang berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Potensi ditingkatkan dan dikembangkan kemampuannya melalui bimbingan, pembiasaan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma-norma yang diajarkan oleh Islam. Faktor-faktor pembentuk karakter seseorang adalah: faktor biologis (meliputi persamaan biologis, kematangan biologis, karakteristik fisik), faktor geografis atau lingkungan fisik, faktor kebudayaan khusus, faktor pengalaman kelompok, dan faktor pengalaman unik.

Menurut teori konvergensi W. Stern, faktor yang mempengaruhi karakter manusia adalah faktor pembawaan/faktor dalam dan faktor lingkungan. Yang termasuk faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kejasmanian. Kejiwaan berwujud perasaan, kemauan, pikiran, fantasi, ingatan, dan sebagainya ikut menentukan karakter seseorang. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjangnya pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga mempengaruhi pribadi manusia. Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan karakter itu lebih lanjut. Adapun yang termasuk faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan cuaca, jenis makanan pokok, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun spiritual, semuanya itu turut membentuk karakter seseorang yang berada di

³⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 265

³⁵*Ibid*, hal. 266



dalam lingkungan itu. Lingkungan dan karakter saling berpengaruh. Karakter terpengaruh lingkungan dan lingkungan juga diubah/dipengaruhi oleh karakter.³⁶

METODE PENELITIAN

1. Materi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data, dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini dilakukan karena agar dapat memahami latar penelitian dan konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena supaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yaitu menyusun instrument penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data adalah observasi, wawancara, interview, dan dokumentasi serta data ril. Setelah itu mendatangi responden dengan maksud supaya dalam melaksanakan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi responden. Maka peneliti perlu mendatangi atau melakukan observasi awal ke sekolah untuk memberi informasi seperlunya pada responden (mantan kepala sekolah, kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran Agama Islam, dan sebagian siswa).
2. Kemudian melakukan wawancara dengan para informan dan mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim dan data lain yang tujuan penelitian.
3. Tahap penyelesaian, yaitu kegiatan dilakuka untuk menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian.

3. Parameter Yang diamati

Parameter yang diamati dan difokuskan dalam penelitian ini adalah gejala jamaah surau Panca Budi Johor Malaysia. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan dan pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, akan tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

3. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Surau Panca Budi Baitul Jafar Klambir Lima Kebun, Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deliserdang Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2021 sampai Februari 2022. Dengan demikian cakupan wilayah pendidikan sangat besar, sehingga dapat membantu kebutuhan pendidikan bagi jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Hampan Perak Deliserdang, masyarakat yang pada umumnya di tengah-tengah masyarakat sendiri.

³⁶Ibid.



4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan), dimaksudkan untuk pengamatan dzikir dalam pembentukan karakter muslim di surau Panca Budi Johor Malaysia dan melihat bagaimana karakter jamaah dalam melaksanakan kegiatan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena supaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian.

2. Wawancara, yaitu mengadakan seperangkat tanya jawab terhadap jamaah surau Panca Budi Johor Malaysia, pengurus surau Panca Budi Johor Malaysia, dan masyarakat sekitar surau Panca Budi Johor Malaysia.

3. Dokumentasi, yaitu dipergunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam metode ini, peneliti ingin memperoleh data tentang sejarah berdirinya surau Panca Budi cabang Medan Medan, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan jamaah, dan sarana fasilitas surau Panca Budi Johor Malaysia cabang Surau Medan. Alat instrument pengumpulan data adalah dengan menggunakan rekaman dan kamera.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

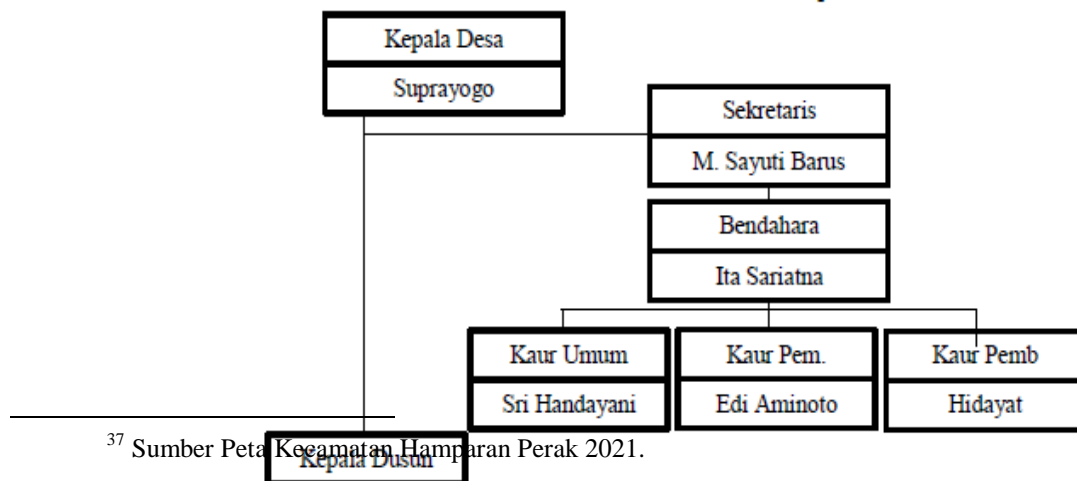
1. Temuan Umum

a. Demografis Desa Kleambir Lima

Desa Klambir Lima merupakan salah satu desa di Kecamatan Hamparan Perak dengan luas wilayah 22,38 Km² dan jumlah penduduknya 14.355 (empat belas ribu tiga ratus lima puluh lima) jiwa dan 5.061 (lima ribu enam puluh satu) kepala keluarga dengan mata pencarian petani sebanyak 150 jiwa, Karyawan BUMN sebanyak 750 jiwa, PNS sebanyak 77 jiwa dan lain-lain.³⁷ Dilihat dari bentangan wilayah Desa Klambir Lima Kebun berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klumpang Kebun
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Gusta
- Sebelah Timur berbatasan dengan Helvetia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Klambir Lima Kampu

b. Struktur Desa Klambir Lima



³⁷ Sumber Peta Kecamatan Hamparan Perak 2021.



c. Pendidikan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sesuai keadaan pendidikan di desa Klambir lima sebagai berikut:

Jumlah Sekolah di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	TK	5
2	SD	7
3	SMP/MTs	2
4	MA/SMK	1
5	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		15

d. Rumah Ibadah

Rumah ibadah adalah bangunan atau rumah yang dibangun dengan tujuan tata ruang yang spesifik untuk beribadah kepada Allah, khususnya sholat, disebut masjid atau musholla.³⁸

Jumlah Rumah Ibadah di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Mesjid	5
2	Surau/Musholla	18
3	Gereja Protestan	0
4	Gerja Katolik	0
5	Pura/Viara	0
Jumlah		23

e. Jumlah Pemeluk Agama

Agama ialah kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan pegangan hidup manusia, jika manusia tidak mempunyai pegangan hidup maka hancurlah. Keberagaman masyarakat Jawa di desa ini jika dilihat dari segi ibadah masih jauh

³⁸ Ahmad Rivai Harahap, Dkk, *Ensiklopedia Praktis kerukunan umat beragama*, (Medan, Perdan Publising: 2012), . 494.



dibawah rata-rata, dengan bukti mesjid tidak begitu ramai saat mengadakan sholat berjamaah.

Jumlah Penganut Agama di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Islam	14.229
2	Katolik	27
3	Protestan	39
4	Buda	12
5	Hindu	25
Jumlah		14.229.103.

Jumlah Penduduk Etnis Suku Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Jawa	5000
2	Melayu	35
3	Mandailing	26

b. Temuan Khusus

Pengamalan zikir dalam pembentukan karakter pada jamaah pondok parsulukan Baitul Jafar desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, menunjukkan bahwa peranan parsulukan Baitul Jafar terhadap murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap perubahan spiritual bagi jamahnya, dapat dilihat dari ubudiyah dan bakti mereka yang timbul dari kesadaran pribadinya sehingga menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai teladan. Keadaan itu dilihat oleh Achmad Risal, ia mengakui bahwa yang membuatnya bertahan di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah:

1. Kepedulian Terhadap Sosial

Jamaah yang mengikuti thariqah dalam kehidupan sehari-harinya merasa lebih tenang, lebih pasrah, mereka lebih bisa menghadapi persoalan ekonomi dan bisa dipercaya oleh masyarakat setempat. Bagi mereka agama dan thariqah merupakan pedoman perilaku moral, karena agama akan masuk pada konstruksi kepribadian. Tariqat memiliki pengaruh pada pola hidup dan tingkah laku pemeluknya karena mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia seperti berikut ini:

Dahulu sebelum ada ajaran thariqoh saya belum begitu kuat mengenal agama, masyarakat juga kurang perhatian terhadap kegiatan amaliah keagamaan seperti bergotong royong membangun Masjid dan fasilitas pendidikan madrasah dan lainnya, tetapi setelah ikut tariqat bertambah makna sosial bertambah karena dalam tariqat diajarkan harus baik sesama manusia.

Beliau menambahkan "dengan adanya ajaran Thariqoh Naqsyabandiyah pola pikir jamaah akan kemajuan dalam bidang pendidikan agama semakin meningkat, bahkan kesadaran masyarakat khususnya jamaah penganut thariqoh untuk diajak melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti bergotong royong membangun masjid, membangun fasilitas madrasah meningkat. Sehingga pembangunan fisik di Desa Ngombak bisa terealisasi dengan baik. Terutama jamaah thariqoh mampu menjadi aktor yang menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai spiritual secara realistis antara teori dan praktek.



2. Thariqah Terhadap Kepuasan hidup/Tawakkal

Pengaruh tarekat dalam tata kehidupan nyata benar-benar diterapkan. Ajaran thariqah tidak meninggalkan pentingnya kehidupan duniawi tetapi tawakkal lebih diutamakan, sebagaimana diceritakan salah satu jamaah:

Pada saat tawajuhan di parsulukan Baitul Jafar, bahwa pada saat berjalannya suluk perubahan dalam diri sangat signifikan terutama merasa cukup dengan Allah. Artinya penyerahan diri kepada Allah lebih di utamakan daripada kehidupan dunia. Ada juga jamaah lain memberikan jawaban bahwa mengikuti suluk Tariqat menambahkan perasaan yang tenang berupa penyerahan diri kepada Allah atau tawakkal sangat enting dalam hidup ini.

3. Mengenal Diri

Kata *suluk* berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat), sebagaimana jamaah Parsulukan Baitul Jafar adalah:

Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Seseorang yang menempuh jalan suluk disebut salik. Kata *suluk* dan *salik* biasanya berhubungan dengan tasawuf, tarekat dan sufisme.

4. Bertambah Zikir Kepada Allah

Orang zikir lebih dekat kepada Allah karena zikir mengantarkan bersih jiwa dinyatakan 91,8% responden menyatakan sangat setuju dan setuju, orang berzikir itu mempunyai kelebihan dan sangat dekat dengan Allah, karena berzikir dapat membersihkan hati dari sifat tercela dan terhindar dari perbuatan tidak baik, sebagaimana pegakuan jamaah parsulukan Baitul Jafar:

Maka apabila seseorang melakukan zikir dengan sepenuh hati Insya Allah hidupnya menjadi damai, aman, tentram, mudah rezeki, hidupnya sederhana tapi bahagia. Ketika seorang Muslim meninggal dunia, maka harta, istri, anak dan kekuasaan akan meninggalkannya. Tidak ada lagi yang bersamanya selain dzikir kepada Allah Ta'ala. Saat itulah, amalan dzikir akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi dirinya. Maka suluk itu dapat mempengaruhi akhlak seseorang menjadi baik, Semua itu dilakukan dengan segala kesungguhan hanya karena zikir kepada Allah SWT, bukan sekedar untuk meraih balasan pahala dan juga diniatkan untuk ibadah bukan hanya sekedar ritual kebiasaan. Karena sesungguhnya orang yang asyik dengan amaliyahnya, tidak lagi memandang bentuk rupa zahir amalan itu, bahkan jiwanya pun telah menjauh dari syahwat keduniaan dan akhlaknya menjadi lebih baik.

5. Bertambah hormat terhadap guru/Mursyid

Siapa yang belum mampu berterima kasih kepada manusia tidak mampu bersyukur kepada manusia, artinya bahwa hormat kepada guru Sehingga berbakti adalah ketika seseorang menghormati dan melaksanakan segala perintah guru karena rasa terima kasih kepada guru yang telah membimbing ruhaninya. Para jamaah tarekat mengikuti sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya karena segala yang diperintahkan guru, tidaklah itu melainkan mengandung suatu manfaat bagi seorang murid, sebagaimana jamaah menyebutkan:



Rusdin memandang bakti sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan murid setelah penutupan kegiatan suluk. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti: membersihkan lingkungan surau dan fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya. Begitupun juga keikutsertaan dan mensukseskan program dan misi guru Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Kegiatan itu mesti dilakukan dengan tulus. Bakti itu buah dari seseorang sempurna karena dipimpin oleh Allah. Kalau orang-orang itu dipimpin oleh Allah pasti perbuatan-perbuatannya itu mulia yang dikerjakan tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang jelek. Selamanya itu seseorang itu diartikan saya harus ikut guru ini kan, makanya nanti itu akan rendah jadi ini kita dijadikan budak dong! Pasti kita muak, mengapa kita harus menjadi budak, tapi kalau itu dibikin itu secara otomatis sebagai rasa terima kasih loh.

6. Memperkuat Akhlak yang baik

Meskipun Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memberikan sistem bimbingan ruhani untuk mencapai akhlaqul karimah, uswatun hasanah, dan rahmatan li al-'Alamin sehingga mampu meningkatkan spiritual masyarakat akan tetapi ada beberapa faktor penghambat bagi jamaah tarekat untuk mencapai akhlak, sehingga menyebabkan tarekat rusak. Keadaan semacam ini diungkapkan oleh salah satu jamaah:

Sisi negatif dari tarekat sebetulnya tidak ada, yang ada itu oknum. Oknum sipengamal yang tidak tahu tujuan tarekat, yang menyebabkan rusaknya tarekat itu karena oknum. Jika kita memperhatikan ayat *allau istaqamu* jika kalau saja mereka berpendirian pada jalan yang lurus maka kami akan turunkan karunia seperti hujan lebat. Apakah tarekat itu sesat jika yang diturunkan itu adalah karunia. Jadi oknum yang belum mendapatkan karunia yang menyebabkan tarekat rusak, karena dalam amalannya itu bukan ilahi antara maqsudi yang dia cari, tapi yang lain-lain dicari.

KESIMPULAN

Jamaah parsulukan Baitul Jafar yang mengikuti thariqah naqsabandiyah dalam kehidupannya lebih tenang, lebih dibukakan jalannya, masalah yang dihadapi dirasakan dengan bathin yang terkontrol dengan baik. Keseharian jamaah thariqah lebih yakin terhadap takdir hidup dari Allah SWT, lebih istiqomah dalam menjalani hidup, dalam bermasyarakat jamaah lebih memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama makhluk hidup sebagai ciptaan Allah SWT. Masyarakat lebih percaya memberikan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat kepada orang yang mengikuti thariqah. Karena dapat dipercaya dalam menjalankan amanat sebagai pemimpin serta lebih mengutamakan kepentingan umum. Selama ini jamaah thariqah yang mendapatkan amanah dari masyarakat belum pernah membuat kecewa dan mengkhianati amanat masyarakat selama dipercaya menjadi pemimpin. Pengaruh amalan tersebut dalam perilaku sosial berdampak pada sikap kepribadian orang yang gelisah menjadi tenang, yang pemarah menjadi penyayang, yang pembangkang menjadi penurut, yang malas bekerja dan beramal sholeh menjadi rajin bekerja dan beramal sholeh.



REFERENSI

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, Cet. ke-12, t.t.
- Ahmad Fahmi, dkk., *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)*, Ed. Buya KH. Amiruddin MS., Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amiruddin MS & Muzakkir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, 2018.
- Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Doni Koesoema, (2010) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Fakhrurrazi, Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Jurnal Pondok pesantren, *Mihrab*, (Departemen Agama RI, Vol,II,No,1, Maret, 2008.
- Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, 2008.
- Louis Ma'lub, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986.
- M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Malik Ibn Anas, *Al-Muwatha*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), juz: 2, t.t.
- Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992.
- Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014.
- Mudlor Achmad, (2011), *Etika dalam Islam*, Surabaya Al-Ikhlas.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu"lu" wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura', 2009.